

BAB I

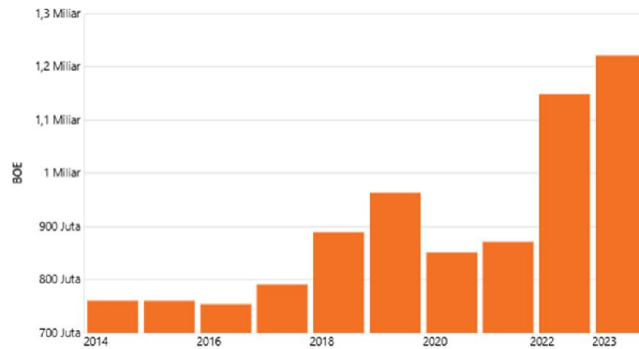
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya kebutuhan akan energi merupakan salah satu tantangan strategis yang dihadapi dunia saat ini. menurut *International Energy Agency*, kebutuhan energi global diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 45% pada tahun 2030, dengan laju pertumbuhan rata-rata sekitar 1,6% setiap tahunnya, kenaikan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk penambahan jumlah penduduk, proses industrialisasi yang semakin intensif, perubahan pola hidup masyarakat, serta penggunaan teknologi yang semakin maju dan kompleks (Putra et al., 2023)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong lonjakan kebutuhan energi secara substansial. Berdasarkan berbagai data empiris, peningkatan laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan tingkat konsumsi energi di mana keduanya saling memengaruhi dan bergerak seiringan (Firmansyah et al., 2024).

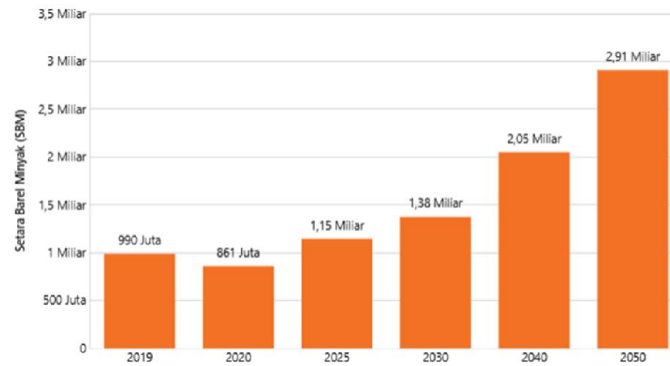
Hubungan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aktivitas ekonomi berimplikasi langsung terhadap meningkatnya kebutuhan energi nasional, oleh karena itu, berikut disajikan data pertumbuhan permintaan energi total yang disetarakan dalam satuan minyak (*Barrel Oil Equivalent*).



Gambar 1. 1 Permintaan Energi Total 2014-2023
Sumber: Databoks (2024)

Data di atas menunjukkan konsumsi energi final, yaitu total energi yang digunakan oleh pengguna akhir yang mencakup sektor industri, transportasi, komersial, rumah tangga, dan sektor lainnya. Konsumsi energi final tersebut merupakan akumulasi dari penggunaan berbagai sumber energi, antara lain batu bara, produk minyak bumi, gas bumi, biomassa, dan listrik. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa konsumsi energi final Indonesia cenderung mengalami peningkatan secara dominan dari tahun 2014 hingga 2023. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020, konsumsi energi pada tahun-tahun berikutnya kembali meningkat, menurut data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), konsumsi energi final Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 1,2 miliar barel minyak, meningkat sekitar 60% dibandingkan dengan tingkat konsumsi pada satu dekade sebelumnya (Databoks, 2024)

Sebagai data pendukung untuk menggambarkan tren peningkatan kebutuhan energi di Indonesia secara lebih jelas, berikut disajikan proyeksi kebutuhan energi nasional hingga tahun 2050.



Gambar 1. 2 Proyeksi Kebutuhan Energi 2019-2050
Sumber: Databoks (2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2050 kebutuhan energi nasional akan mencapai 2,9 miliar setara barel minyak (SBM). Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan proyeksi tahun 2040, yang berada pada angka 2,1 miliar SBM (Nadiyya et al., 2022). Proyeksi ini menegaskan kecenderungan peningkatan konsumsi energi yang berlangsung secara konsisten dari tahun ke tahun, hal ini memperkuat pendapat bahwa kebutuhan energi Indonesia memang terus meningkat setiap tahunnya.

Namun sumber energi yang digunakan di Indonesia untuk memenuhi konsumsi energi yang terus berkembang, terutama pada sektor industri dan transportasi, hingga kini masih didominasi oleh energi fosil seperti gas alam, batubara, dan minyak bumi. Kondisi ini terjadi karena sumber-sumber energi tersebut memiliki ketersediaan yang melimpah serta biaya produksi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan energi terbarukan (Maqdis et al, 2025). Kita juga dapat mengamati besarnya kontribusi energi fosil terhadap total suplai energi di Indonesia, dalam statement Kementerian ESDM yang menjelaskan bahwa bauran energi primer Indonesia masih didominasi oleh batubara senilai 40,37%. Diikuti oleh minyak bumi senilai 28,82%, gas bumi 16,17%, serta Energi Baru Terbarukan yang

baru mencapai 14,65% (Kementerian ESDM, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa intensifikasi energi fosil dalam total suplai energi nasional mencapai 85,35%, yang menegaskan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap energi fosil masih sangat tinggi. Imbas dari hal tersebut kerusakan akibat dari Kegiatan ekstraksi energi fosil, terus menjadi sorotan internasional, mengingat besarnya dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkannya. (Hidayat, 2024)

Sejumlah dampak lingkungan yang bersifat signifikan akibat operasi pertambangan batubara sebagai contoh, turut memengaruhi kondisi di sekitar area tambang, dampak-dampak tersebut mencakup terjadinya deforestasi, perubahan struktur ekosistem, penurunan kualitas dan stabilitas tanah, serta munculnya berbagai jenis polusi meliputi pencemaran air, tanah, udara, kebisingan, panas, hingga radiasi. Selain itu, risiko ledakan dan kejadian pembakaran spontan juga menjadi bagian dari konsekuensi lingkungan yang perlu diperhatikan (Diharjo & Manik, 2024). Selain itu sebagai contoh lain, di sekitar kawasan penambangan batubara dan pemanfaatannya, telah menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca serta polutan atmosfer yang secara signifikan memperburuk perubahan iklim global. (Ningsih & Rahayu, 2025).

Selain itu Sektor Produksi dan operasi minyak dan gas juga menyebabkan dampak lingkungan yang signifikan, termasuk pencemaran pada tanah, sedimen, air permukaan, air tanah, dan ekosistem di sekitarnya, hal ini terjadi karena minyak bumi melepaskan komponen berbahaya, seperti logam beracun dan radionuklida. (Tsamos et al., 2025). Bahkan, mineral strategis seperti nikel yang selama ini digadang-gadang sebagai salah satu tonggak utama dalam transisi menuju energi terbarukan karena perannya dalam pembuatan baterai kendaraan listrik, juga menimbulkan berbagai

permasalahan lingkungan selama proses ekstraksi dan pengolahannya., sebagai contoh Kegiatan pertambangan nikel di kecamatan Molawe berpotensi menimbulkan dampak terhadap perairan pesisir, hal ini dikarenakan Pencemaran logam berat selama kegiatan penambangan akan diendapkan dan terakumulasi dalam sedimen dasar sehingga berpotensi menimbulkan pencemaran di perairan. (Takarina et al., 2023)

Selain dampak lingkungan, beberapa dampak sosial terkait dengan eksploitasi minyak dan gas serta pertambangan batu bara, antara lain meliputi Penggusuran masyarakat, kesenjangan ekonomi, dan erosi budaya (M. Hidayat, 2024), polutan dari operasi ekstraksi Batubara juga menimbulkan risiko kesehatan serius bagi masyarakat lokal serta kota-kota di sekitarnya. Penduduk yang tinggal di area pertambangan dan pembakaran batu bara secara kronis terpapar polutan berbahaya yang dilepaskan pada setiap tahap proses ekstraksi dan pengolahan (Ningsih & Rahayu, 2025) selain daripada itu dampak sosial lain menunjukkan, data dari Puskesmas Bahodopi di Morowali, tempat IMIP beroperasi, menunjukkan bahwa 52% dari pasien yang berobat menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), sebuah kondisi yang diduga kuat disebabkan oleh polusi debu dan asap batu bara (Yayasan Indonesia Cerah, 2025). Selain itu Kegiatan pertambangan nikel di wilayah pesisir Sulawesi dan Maluku Utara telah menimbulkan dampak sosial yang besar, terutama berupa marginalisasi masyarakat lokal. Komunitas pesisir yang bergantung pada sumber daya laut menghadapi pencemaran air akibat limbah tambang, di Pomalaa, Sulawesi Tenggara, misalnya, masyarakat Bajo kehilangan akses terhadap ekosistem laut yang menjadi sumber mata pencaharian mereka, seperti perikanan dan budidaya rumput laut, kerusakan terumbu karang dan pencemaran perairan turut menurunkan

populasi ikan serta merusak struktur ekonomi dan sosial mereka.(Gunarto, et al., 2024)

Konsekuensi ekologis yang telah dipaparkan membuat setiap orang, tanpa terkecuali, semakin menyadari bahwa dunia sedang berhadapan dengan ancaman serius yang membutuhkan kepedulian dan tindakan nyata dari seluruh lapisan masyarakat. (Sahetapy, 2023). Sejalan dengan hal tersebut sektor yang berkontribusi pada perusakan lingkungan ini berada di bawah dorongan yang semakin kuat untuk menerapkan praktik usaha yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan, dorongan tersebut tidak hanya bersumber dari kebijakan dan regulasi pemerintah, tetapi juga berasal dari tekanan masyarakat, dan juga kepentingan investor. (Febri et al., 2025), Pemahaman ini membentuk pandangan bahwa pelaku bisnis pun harus berperan aktif mendukung strategi jangka panjang yang selaras dengan tujuan keberlanjutan (Atahau et al., 2022).

Dalam konteks pasar modal sering kali peran perusahaan didalam kontirubusinya untuk menciptakan manfaat ekonomi di masa depan dan berkelanjutan dapat dilihat melalui nilai perusahaannya, sebab nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan investor kepada perusahaan (Amin et al., 2023), bagi perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaan tercermin dalam harga saham di pasar modal, hal ini berkaitan erat dengan minat investor untuk berinvestasi. maka dengan hal itu dapat kita pahami bahwa Persepsi pasar terhadap suatu perusahaan, tercermin melalui *firm value* yang dimiliki oleh perusahaan (Kartana et al., 2023), diperkuat oleh penelitian Kaczmarek (2024) yang menegaskan bahwa penciptaan nilai perusahaan dapat diukur melalui kemampuan perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemegang saham terhadap peningkatan nilai pasar dan nilai ekonomi

perusahaan, sehingga *value creation* dipandang sebagai refleksi dari respon pasar atas kinerja perusahaan yang berorientasi pada kepentingan investor.

Maka secara teoretis, tingginya tekanan publik terhadap risiko ekologis tersebut seharusnya memberikan sentimen negatif yang menekan nilai pasar emiten berbasis energi. Selain itu secara empiris, menurut data dari *Trading Economics* (2025) pada kurun waktu pengamatan 2023 - 2025 menunjukkan adanya anomali pasar yang bertolak belakang. Tantangan bagi emiten sektor energi pun kian berat dengan dihadapkannya pada ketidakpastian kondisi ekonomi makro global, di mana harga komoditas di pasar internasional yang menjadi motor pendapatan utama mereka justru mengalami tren penurunan yang signifikan. Penurunan harga komoditas energi dunia secara riil tersebut disajikan pada Tabel berikut

Tabel 1. 1 Perubahan Harga Komoditas Year on Year (YOY%)

	Dec - 2023	Dec- 2024	Dec -2025
	YoY %	YoY %	YoY %
<i>Crude Oil</i>	-6.23%	-1.70%	-14.39%
<i>Coal</i>	-152.54%	-20.55%	-14.24%
<i>Gas</i>	-40.04%	27.73%	-4.34%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026), data diolah oleh penulis

Berdasarkan data pada Tabel diatas komoditas utama yang menjadi motor penggerak pendapatan terbesar bagi emiten energi di Indonesia, yaitu *Crude Oil* dan *Coal*, berturut-turut mengalami tren penurunan sejak tahun 2023. Memasuki tahun 2024, harga *Crude Oil* terkoreksi senilai -1,70% dan harga *Coal* anjlok secara signifikan senilai -20,55%. Secara logika ekonomi murni, kombinasi antara tekanan isu lingkungan dan kejatuhan harga komoditas global ini merupakan disinsentif besar yang seharusnya menekan profitabilitas riil perusahaan, hal ini dibuktikan dengan

penurunan total pendapatan bersih seluruh perusahaan sektor energi dari tahun 2023 hingga 2024 seperti yang ada dibawah ini

Tabel 1. 2 Perubahan Pendapatan Bersih Perusahaan Sektor Energi

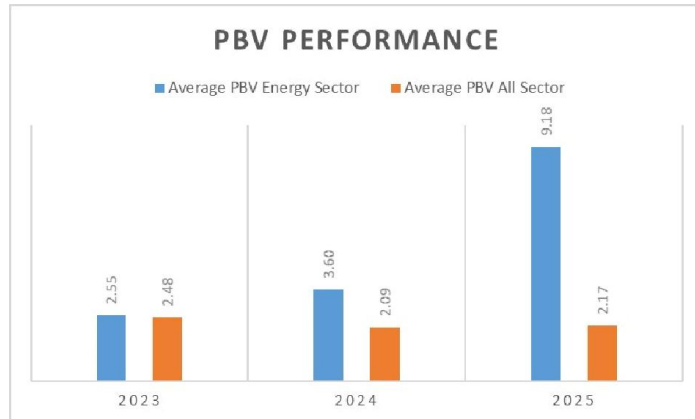
Dalam miliar rupiah

Net Income	2023	2024	2025
Total Sektor	99,060.17	97,067.64	55,106.96
Mean	1,193.50	1,090.65	605.57
Median	127.88	87.49	61.92

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026), data diolah oleh penulis

Berdasarkan data laporan keuangan yang di sampaikan pada laman *website* Bursa Efek Indonesia (2025), total laba bersih (*net income*) emiten sektor energi di Bursa Efek Indonesia menunjukkan tren penurunan yang sangat tajam dan signifikan sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2023, total laba bersih tercatat senilai 99 Triliun Rupiah, lalu menurun tipis ke angka 97 Triliun Rupiah pada tahun 2024, sebelum akhirnya jatuh parah hampir setengahnya hingga menyisakan 55 Triliun Rupiah pada tahun 2025. Realitas penurunan profitabilitas secara merata di lapangan ini menjadi bukti logis atas dampak negatif hantaman krisis eksternal berupa anjloknya harga komoditas energi global seperti *Crude Oil* dan *Coal* pada tahun yang sama.

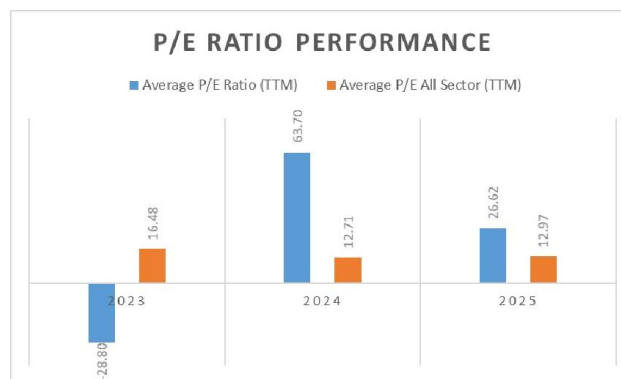
Namun secara mengejutkan, Berdasarkan data rasio keuangan yang di sampaikan pada laman *website* Bursa Efek Indonesia (2025), justru menyajikan sebuah fenomena *positive anomaly* yang bertolak belakang dengan kondisi riil komoditas dan pendapatan di lapangan. Di tengah jatuhnya harga barang dagangan utamanya, nilai perusahaan sektor energi di bursa saham justru tumbuh melesat melampaui seluruh sektor industri lainnya. Perbandingan kontras performa nilai pasar tersebut dirangkum dalam performa PBV Perusahaan Sektor Energi di bawah ini:



Gambar 1.3 PBV Performance 2023-2025

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026), data diolah oleh penulis

Melalui data pada Tabel gambar diatas, nilai pasar perusahaan sektor energi yang diproyeksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) secara konsisten merangkak naik dari level 2,55 pada tahun 2023 menjadi 9,18 pada tahun 2025. Performa ini berbanding terbalik dengan rata-rata PBV seluruh sektor (*All Sector*) di BEI yang justru lesu dan terkoreksi turun dari 2,48 ke level 2,17. Anomali yang jauh lebih ekstrem terlihat pada *Price to Earnings Ratio* (PER). Sepanjang tahun 2023 hingga tahun 2025, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.4 P/E Ratio Performance 2023-2025

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026), data diolah oleh penulis

Gambar diatas menunjukkan rata-rata PER sektor energi berada di zona negatif senilai -28,79 pada akhir tahun 2023. PER negatif ini menjadi bukti logis bahwa laba

bersih operasional emiten energi memang sedang jatuh akibat imbas penurunan harga komoditas dunia pada tahun tersebut. Namun secara eksponensial, pada tahun 2024, rata-rata PER sektor ini melompat ekstrem hingga mencapai 63,70 kali. Angka ini merepresentasikan terjadinya *premium valuation*, di mana harga saham dihargai hampir 5 kali lipat lebih mahal jika disandingkan dengan rata-rata PER seluruh sektor di BEI yang hanya berada di angka 12,71 kali.

Nilai PER yang melonjak hingga 63,70 pada tahun 2024 dan rata-rata PBV yang naik hingga 9,18 pada tahun 2025, di saat harga komoditas utama melemah, mengindikasikan bahwa nilai perusahaan sektor energi pada tahun 2023-2025 tidak semata digerakkan oleh faktor komoditas. Melalui sudut pandang *Stakeholder Theory*, pemangku kepentingan utamanya investor diduga bersedia membayar harga saham yang tinggi, melampaui laba riil saat itu, karena mengapresiasi strategi masa depan perusahaan dalam memenuhi instrumen non-keuangan untuk mengatasi dilema keberlanjutan jangka panjang. Ukuran perusahaan diprediksi memperkuat pengaruh tersebut, sebab perusahaan besar memiliki sumber daya finansial dan sistem yang lebih kredibel untuk mengeksekusi komitmen *Sustainability Report*, GCG, dan IC di hadapan pemegang saham.

Salah satu instrumen non-keuangan tersebut adalah *Sustainability Report* (SR) atau Laporan Keberlanjutan, yaitu sarana pelaporan terbuka yang memuat dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas perusahaan, baik positif maupun negatif, sebagai bagian dari upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Puspita, 2022). Prinsip dasar pembangunan berkelanjutan menekankan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan tanpa ada yang terabaikan, sehingga pelaku bisnis perlu berperan aktif mendukung strategi jangka panjang yang

selaras dengan tujuan tersebut (Atahau et al., 2022). Untuk itu, manajemen dituntut mengelola kegiatan bisnis secara akuntabel dan memperlihatkan komitmen atas dampak keputusannya terhadap dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan di luar perusahaan, dan SR menjadi sarana untuk menunjukkan akuntabilitas serta transparansi tersebut (Hapsari, 2023). Melalui SR, perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab etis kepada sosial dan lingkungan tempatnya beroperasi serta meningkatkan nilai perusahaan, karena orientasi pemangku kepentingan tidak hanya pada profit jangka pendek, tetapi juga pada kelangsungan jangka panjang entitas (Atahau et al., 2022). Selain itu, pemangku kepentingan memperoleh informasi non-keuangan yang lebih lengkap dan relevan dibandingkan laporan tahunan saja. Karena pentingnya laporan tersebut, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang mewajibkan entitas tersebut menerapkan instrumen ekonomi yang memperhatikan aspek lingkungan hidup, sehingga penyusunan Laporan Keberlanjutan menjadi kewajiban bagi mereka (Puspita, 2022).

Namun, peningkatan nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap kewajiban pelaporan, melainkan juga oleh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang efektif. GCG yang baik diyakini mampu meningkatkan kualitas dan transparansi perusahaan sehingga memperkuat kepercayaan investor dan berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Fujianti et al., 2024). GCG merupakan sistem pengelolaan dan pengawasan yang menjamin aktivitas perusahaan yang dijalankan manajemen selaras dengan kepentingan dan harapan para pemangku kepentingan (Jauhara et al., 2021).

Implementasinya didukung oleh instrumen seperti kepemilikan manajerial dan peran dewan komisaris independen, yang dianggap efektif mengendalikan operasional perusahaan dan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pengelola dan pihak eksternal (Umardani & Trisnaningsih, 2023). Keberadaan GCG juga diyakini dapat memperkuat integritas pengungkapan keberlanjutan, meminimalkan konflik kepentingan, dan meningkatkan kepercayaan pasar, sehingga berpotensi berkontribusi signifikan terhadap nilai perusahaan dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang penentu nilai perusahaan dalam konteks prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik (Oktaviani & Inayati, 2025). Beberapa penelitian mengungkap bahwa GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Jauhara et al., 2021), dan penerapan GCG yang baik juga berdampak pada peningkatan kinerja ESG serta aktivitas *corporate social responsibility* untuk mengurangi dampak negatif pencemaran lingkungan (Boudawara et al., 2023).

Selain *Sustainability Report* dan GCG, *Intellectual Capital* (IC) juga berpengaruh penting terhadap peningkatan nilai perusahaan karena berperan dalam perumusan strategi bisnis untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang. IC meliputi modal manusia, modal struktural, dan modal relasional, yaitu aset tidak berwujud berupa informasi dan pengetahuan yang mendorong inovasi, efisiensi operasional, dan keunggulan kompetitif apabila dikelola secara tepat (Saraswati et al., 2024). Hal ini terutama berlaku pada perusahaan berbasis pengetahuan yang memiliki sumber daya manusia dengan keterampilan tinggi, keahlian khusus, dan kemampuan inovasi yang kuat (Gantino et al., 2022). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi umumnya menunjukkan kinerja pasar yang lebih unggul karena mampu mengoptimalkan sumber daya internal dan menjalin hubungan eksternal dalam menciptakan nilai, sehingga terdapat hubungan yang erat antara

modal intelektual dan nilai perusahaan (Saraswati et al., 2024). Sebagai aset tidak berwujud yang bersumber dari pengetahuan dan kualitas sumber daya manusia, IC juga dinilai mampu memperkuat keunggulan kompetitif sekaligus meminimalkan asimetri informasi di pasar (Maysari & Endri, 2025).

Selain pengaruh langsung Laporan Keberlanjutan, *good corporate governance* (GCG), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap nilai perusahaan, karakteristik perusahaan juga perlu diperhatikan dalam menjelaskan kekuatan hubungan tersebut. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung operasional dan pengelolaan perusahaan, serta menunjukkan pertumbuhan yang lebih terlihat sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan (Yuliyanti et al., 2025). Ukuran perusahaan (*firm size*) sering digunakan sebagai variabel moderasi karena mencerminkan skala operasional, sumber daya, dan kemampuan organisasi dalam mengelola informasi serta praktik tata kelola yang kompleks. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *firm size*, yang diukur dengan total aset sebagai proksi skala perusahaan, dapat memoderasi hubungan antara GCG dan pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Biduri et al., 2023).

Berbagai Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh Laporan Keberlanjutan, *good corporate governance* (GCG), dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap *firm value*, namun hasilnya belum konsisten. Oktaviani & Inayati (2025) dan Jauhara et al. (2021) menemukan bahwa penerapan GCG yang baik berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Saraswati et al. (2024) menunjukkan bahwa IC berperan penting meningkatkan nilai perusahaan karena mencerminkan keunggulan kompetitif berbasis pengetahuan, sedangkan Maysari & Endri (2025) menemukan IC tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Atahau & Kausar (2022) dan

Hapsari (2023) mengungkapkan bahwa pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh positif terhadap *firm value* karena menjadi sinyal positif bagi investor mengenai komitmen keberlanjutan perusahaan.

Dalam perkembangannya, *firm size* kerap digunakan sebagai variabel moderasi karena perusahaan berskala besar cenderung memiliki sumber daya, sistem pengendalian, dan tekanan publik yang lebih tinggi untuk menerapkan praktik tata kelola dan pelaporan keberlanjutan yang lebih baik. Fatma & Rahayu (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan, tetapi pada hubungan lain, *firm size* tidak terbukti memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *firm value*.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji pengaruh *good corporate governance* (GCG), *Intellectual Capital* (IC), dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap *firm value*, tetapi umumnya dilakukan secara parsial dan menghasilkan temuan yang belum konsisten, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain yang memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel, sementara peran *firm size* sebagai variabel moderasi juga belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh GCG, IC, dan pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap *firm value* secara simultan dengan *firm size* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sektor yang dipilih karena risiko lingkungan dan sosialnya yang tinggi sehingga menuntut transparansi, tata kelola, dan pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan yang baik. Hasilnya diharapkan mendorong perusahaan memperhatikan aspek keberlanjutan, tata kelola, dan modal intelektual sebagai faktor strategis peningkatan nilai perusahaan, memperkaya literatur akuntansi dan keuangan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, manajemen, dan regulator. Berdasarkan

latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Good Corporate Governance, dan Intellectual Capital terhadap Firm Value dengan Firm Size sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah pengungkapan Laporan Keberlanjutan berdasarkan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai Perusahaan
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian berikut yakni seperti dibawah ini:

1. Guna mengetahui dan menguji serta menganalisis pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2022 hingga 2024.
2. Guna mengetahui dan menguji serta menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan Energi

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2022 hingga 2024

3. Guna mengetahui dan menguji serta menganalisis pengaruh Dewan komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2022 hingga 2024
4. Guna mengetahui dan menguji serta menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2022 hingga 2024
5. Guna mengetahui dan menguji serta menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi hubungan Laporan Keberlanjutan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independent dan *intellectual capital* terhadap Nilai Perusahaan pada sektor perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) pada rentang waktu 2022 hingga 2024

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi dan keuangan, khususnya pada kajian pengungkapan non-keuangan. Berdasarkan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*), perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga memenuhi kebutuhan informasi seluruh pemangku kepentingan guna menciptakan nilai jangka panjang, kontribusi teoretis

tersebut diwujudkan melalui pengujian peran *intellectual capital* sebagai salah satu determinan nilai perusahaan, serta dengan memasukkan *firm size* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengungkapan keberlanjutan, tata kelola perusahaan, dan nilai perusahaan, dengan demikian, penelitian ini memperkaya bukti empiris terkait mekanisme penciptaan nilai perusahaan yang tidak hanya bersumber dari aspek keuangan, tetapi juga dari pemenuhan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, pengelolaan aset tak berwujud, serta karakteristik perusahaan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik pengungkapan non-keuangan, *Intellectual Capital*, dan nilai perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang pengembangan model penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel lain, menggunakan sektor industri yang berbeda, atau memperluas periode pengamatan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dapat memahami pentingnya pengungkapan keberlanjutan, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, serta pengelolaan *Intellectual Capital* sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kepercayaan, dan menciptakan nilai jangka panjang

c. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi pemangku kepentingan, seperti kreditor, regulator, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, dalam menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan keberlanjutan, tata kelola perusahaan, dan *Intellectual Capital* dapat digunakan untuk mengevaluasi reputasi perusahaan, tingkat risiko, serta komitmen perusahaan terhadap penciptaan nilai jangka panjang dan tanggung jawab sosial serta lingkungan.